

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia pra sekolah (4-6 tahun) adalah masa yang kegemilangan ruang intelektual, emosi, spiritual dan motorik anak sehingga di sebut juga sebagai masa keemasan. Masa peka merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak selanjutnya dan masa depannya, yang berarti juga sekaligus merupakan periode yang kritis (Crain, 2007). Para peneliti mengemukakan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut semakin menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka pada anak usia dini. Hal itu yang memicu semakin kuatnya anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan yang di mulai setelah usia SD tidaklah benar. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat maka penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan anak usia dini (PAUD) (Martini, 2006).

PAUD sangat penting peranannya untuk membentuk perilaku dan mental sedini mungkin. Usaha membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Amstrong, 2004).

Berdasarkan tujuan PAUD yaitu untuk menentukan proses pembentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan potensi anak, yaitu perkembangan motorik (pembentukan keterampilan anak), mental dan panca indera, afeksi dan pengembangan daya pikir anak, maka akan sangat membantu anak pada saat masuk sekolah dasar dibandingkan anak yang tidak ikut PAUD terutama mental dan kemampuan bersosialisasi.

PAUD belum banyak mendapat perhatian. Saat ini, pendidikan anak usia dini baru diperoleh oleh sebagian kecil anak di Indonesia. Hasil pendataan Depdiknas pada tahun 2007, baru 28 persen dari 26,1 juta anak usia 6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar diantara mereka yaitu 2,6 juta mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk sekolah dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,2 juta anak bersekolah di TK atau Raidhatul Athfal, dan sekitar 100.000 anak di kelompok bermain (*playgroup*). Rasio jumlah lembaga pendidikan dan anak usia dini diperkirakan 1:8. Data tersebut memperlihatkan bahwa PAUD belum cukup mendapat perhatian padahal kapasitas perkembangan kognitif anak sudah dapat terbentuk pada usia dini jauh dibawah usia sekolah (Enung, 2006).

Menstimulasi perkembangan otak anak bertujuan meningkatkan

perkembangan lebih cepat. Anak yang tidak di beri stimulan sama sekali maka perkembangan anak tetap terjadi sesuai dengan perkembangan lingkungan sekitarnya karena pada dasarnya stimulan pada anak muncul secara tidak sengaja dari orang-orang sekitar. Jadi dampak stimulan merupakan usaha membangkitkan perkembangan anak lebih cepat (Adriana, 2011).

Perkembangan yang optimal adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan anak usia dini. Pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, motorik, emosi, bahasa, serta sosial merupakan beragam tugas perkembangan yang seyogyanya di capai oleh anak usia dini. Perkembangan dapat di capai dengan baik dan dibutuhkan pendidikan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak mencapai perkembangannya (Patmonodewo, 2005).

Banyak penelitian yang bertitik tolak pada pentingnya meningkatkan perkembangan anak. Salah satu wadah pendidikan usia dini yaitu PAUD sebagai solusi mendorong peningkatan perkembangan. Permainan yang ada di PAUD dirancang untuk memberikan stimulasi. Seperti penelitian Jawati tahun 2013 memberikan gambaran bahwa melalui permainan ludogeometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun dalam aspek mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokkan warna. Penelitian Muthmainnah (2013), di PAUD Ngerboh I Wonosari menunjukkan adanya peningkatan keterampilan *care giver* dalam menggunakan alat permainan edukatif melalui metode demonstrasi. Penelitian ini dibuktikan dengan sebagian besar *care giver*

(80 persen dari total jumlah *care giver*) bahkan mampu memilih alat permainan edukatif sesuai tema yang ingin disampaikan, serta membimbing anak mengembangkan kreatifitas dalam menggunakan alat permainan edukatif.

Terlepas dari misi pendidikan yang dikembangkan, dalam prakteknya lembaga PAUD ini muncul sebagai jawaban atas kebutuhan pasar. Prinsip kebutuhan pasar, seringkali orang yang membutuhkan harus membayar dengan biaya yang mahal. Selama ini banyak lembaga PAUD yang salah dalam memperlakukan anak didiknya. Mereka lupa bahwa dunia anak adalah dunia bermain sehingga pencapaian hasil yang tidak optimal (Al Azhar, 2008).

PAUD dalam penyelenggaraannya di lapangan masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak. PAUD pada umumnya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik saja, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Selain itu, fakta lain berbicara bahwa masih banyak anak usia dini yang terabaikan. Menurut data dari Depdiknas, sampai saat ini diperkirakan baru 43% yang terlayani, dan golongan ekonomi lemah yang paling banyak belum tersentuh. Optimalisasi pada PAUD memang perlu dilakukan secara terus menerus agar tujuan peningkatan perkembangan anak dicapai secara optimal (Al Azhar, 2008).

Upaya memanfaatkan masa keemasan di usia dini juga diperlukan penilaian perkembangan anak secara periodik. Metode yang tepat dalam mengukur tingkat perkembangan anak adalah menggunakan *Denver*

Developmental Screening Test (DDST) dengan empat parameter dasar pengukuran yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar (Soetjningsih, 2004).

Penelitian ini di lakukan di posyandu Lili Desa Sumberwuluh Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Masih banyak orangtua di daerah tersebut yang menganggap bahwa pendidikan usia dini tidak terlalu penting karena hanya seperti kelompok bermain saja selain itu anak dianggap terlalu masih kecil untuk menerima pelajaran. Bahkan lebih banyak mengganggu waktu kerja ibu yang memiliki pekerjaan untuk turut serta mendampingi anak di sekolah .

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang adakah perbedaan perkembangan anak usia pra sekolah yang ikut PAUD dan yang tidak ikut PAUD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah adakah perbedaan perkembangan anak yang ikut pendidikan anak usia dini dan yang tidak ikut pendidikan usia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan perkembangan anak yang ikut pendidikan anak usia dini dan yang tidak ikut pendidikan anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengukur perkembangan anak usia pra sekolah yang ikut pendidikan anak usia dini dengan menggunakan DDST.

- 2) Mengukur perkembangan anak usia pra sekolah yang tidak ikut pendidikan anak usia dini dengan menggunakan DDST
- 3) Menganalisis perbedaan perkembangan pada anak yang ikut pendidikan anak usia dini dan yang tidak ikut pendidikan anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk untuk mengembangkan Ilmu keperawatan khususnya tumbuh kembang anak.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap perkembangan anak.

1.4.3 Bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan penulis terhadap fenomena yang terjadi dalam bidang keperawatan khususnya tentang perkembangan anak.
- 2) Penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan sampai sejauh mana teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dapat diterapkan pada dunia nyata